

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling telah dipetakan sejak kurikulum 1975, yang menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan merupakan bagian integral dalam pendidikan di sekolah (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 96). Kemudian dinyatakan sebagai bagian dari kurikulum dalam Permen Diknas No. 22/2006 tentang Standar Isi yang menyebutkan konselor atau guru bimbingan dan konseling memfasilitasi kegiatan pengembangan diri siswa melalui kegiatan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi, kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karir. Oleh karena itu, eksistensi layanan bimbingan dan konseling tidak cukup hanya dengan membantu siswa yang mengalami hambatan dalam belajarnya. Lebih jauh dari itu, layanan bimbingan dan konseling juga harus menjadi ujung tombak tercapainya keberhasilan tujuan pendidikan baik secara nasional maupun yang lebih khusus dirumuskan oleh sekolah.

Berdasarkan urgensi keberadaan layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan, maka penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga memerlukan sistem yang teratur, terarah, dan terinci mulai dari rancangannya, pelaksanaannya hingga proses evaluasi hasilnya. Karena program bimbingan dan konseling tidak hanya memberikan pengaruh terhadap keberhasilan perkembangan siswa

secara psikologis. Lebih jauh dari itu, program bimbingan dan konseling menjadi penentu keberhasilan pendidikan bagi siswa.

Dengan demikian, keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah harus terprogram, terstruktur dan dikelola dengan baik. Sebagaimana yang dikemukakan Tresna (2011: 12), program bimbingan dan konseling merupakan bagian yang cukup mendasar dalam menunjang keberhasilan kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini karena program bimbingan dan konseling merupakan suatu keputusan awal dan menentukan yang harus diambil oleh pemegang kebijakan pendidikan di sekolah bagi terwujudnya kegiatan bimbingan dan konseling sekolah yang baik dan memberikan manfaat bagi semua siswa. Lebih lanjut Tresna (2011: 13) mengungkapkan, dalam pengembangan program bimbingan dan konseling, para *Stakeholder* hendaknya bermusyawarah untuk menentukan filosofi, misi, fungsi dan isi keseluruhan program. Dasar pengembangan program yang lengkap merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah menjadi suatu bagian utuh dari seluruh program pendidikan untuk keberhasilan para siswa.

Proses layanan Bimbingan dan Konseling adalah suatu interaksi antara konselor dengan konseli yang mempunyai maksud agar tercapai tujuan dari layanan bimbingan dan konseling, menurut Syahril dan Ahmad (1986:46). Kegiatan untuk mengukur keberhasilan suatu program dikenal sebagai evaluasi program. Secara implisit batasan tersebut mengisyaratkan

program sebagai kumpulan metode, keterampilan dan keperluan yang diperlukan untuk menetapkan apakah suatu layanan kemanusiaan diperlukan dan kemungkinan besar dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi, dan yang sudah direncanakan (Rahman, 2014:30).

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling adalah kompetensi kepribadian konselor. Kompetensi kepribadian konselor adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2012:117).

Menurut Carkhuff (dalam Winkel, 2004:184) mengemukakan bahwa pribadi konselor yang berkompeten mampu bergaul dengan orang lain dalam kehidupan sehari – hari serta membuat seseorang disukai dan disenangi oleh orang lain, sama dengan kompetensi kepribadian seorang konselor sekolah efektif dalam pekerjaannya.

Sutoyo (2009:21) mengemukakan bahwa efektifitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan dengan baik jika konselor sungguh-sungguh menerapkan kompetensi kepribadiannya dalam mengarahkan konseli untuk memilih keputusan berkaitan dengan permasalahan yang dialaminya maka akan menunjukkan keyakinan dalam diri konseli dengan keberadaan peran dan tugas konselor di sekolah.

Sebagai gambaran mengenai kondisi riil tentang kompetensi kepribadian konselor, studi awal melalui wawancara peneliti (tanggal 28

Juni 2019) dengan sembilan siswa di empat Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kota Madiun diperoleh data sebagai berikut: 1) Bahwa masih ada beberapa Guru Bimbingan dan Konseling yang kurang bersikap terbuka dalam bertindak dan berfikir, seperti kurang antusias dalam memberikan Layanan Bimbingan dan Konseling 2) Bahwa masih ada beberapa Guru Bimbingan dan Konseling yang kurang memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, 3) Bahwa masih ada beberapa Guru Bimbingan dan Konseling yang langsung menyalahkan peserta didik tanpa bertanya sebab-akibat permasalahan tersebut muncul.

Sutoyo (2009:25) menyebutkan beberapa syarat yang berkenaan dengan sifat dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, di antaranya ialah sifat dan sikap untuk menerima konseli sebagaimana adanya, penuh pengertian atau pemahaman terhadap konseli secara jelas, benar dan menyeluruh dari apa yang diungkapkan oleh konseli, dan kesungguhan, serta untuk mengkomunikasikan pemahamannya tentang bagaimana konseli berusaha untuk mengekspresikan dirinya. Semua hal tersebut di atas juga harus dilengkapi dengan sifat dan sikap yang supel, ramah dan fleksibel yang harus dimiliki oleh seorang konselor.

Disamping faktor kompetensi kepribadian konselor, Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di sekolah juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain yaitu sarana dan prasarana. Yang dimaksud dengan sarana dan

prasarana adalah peralatan dan perlengkapan yang menunjang tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling (Kemendikbud 2004:32).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) menegaskan satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sejalan dengan kebijakan tersebut, ketersediaan prasarana sarana pendidikan salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana bimbingan dan konseling. Menurut (Hasan & Bhakti, 2016) layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan meliputi komponen program, layanan lapangan, struktur dan program layanan, kegiatan dan layanan

alokasi waktu. Komponen program mencakup layanan dasar, spesialisasi layanan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan sistem dukungan, sedangkan area layanan terdiri dari bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir. Komponen bidang program dan layanan dituangkan ke dalam program tahunan dan semester dengan mempertimbangkan komposisi, proporsi dan waktu layanan alokasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Sehingga keberhasilan layanan perlu ditunjang dengan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai.

Namun pada kenyataannya belum semua guru bimbingan dan konseling melaksanakan berbagai macam program layanan bimbingan dan konseling yang telah disebutkan di atas secara optimal. Hal tersebut disebabkan belum terpenuhinya ruangan bimbingan dan konseling serta fasilitas pendukung lainnya yang mendukung terlaksananya program layanan bimbingan dan konseling. Padahal, ruangan bimbingan dan konseling serta fasilitas pendukung tersebut akan sangat membantu berjalannya layanan bimbingan dan konseling secara optimal. Seperti halnya yang disebutkan dalam (Kemendikbud 2014) tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, yaitu “Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan layanan dan membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional memerlukan sarana, prasarana, dan pembiayaan yang memadai.”

Sebagai gambaran mengenai kondisi riil tentang sarana dan prasarana, studi awal melalui observasi peneliti (tanggal 28 Juni 2019) di empat Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Kota Madiun diperoleh data sebagai berikut: 1) Bahwa masih ada tiga sekolah yang tidak mempunyai ruang konseling individu tersendiri, 2) Bahwa ada sekolah yang memiliki luas ruang konseling tetapi kurang sesuai dengan standard sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling, 3) Masih ada beberapa sekolah yang ruang bimbingan dan konseling tidak memiliki perabotan penunjang lain seperti jam dinding dan almari. 4) Masih ada sekolah yang tidak memiliki komputer khusus untuk ruang bimbingan dan konseling. 5) Masih ada sekolah yang memiliki ruangan yang tembus pandang, seperti tidak ada pintu pada ruangan konseling individu. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak sekolah yang belum memenuhi Standar Sarana Prasarana dalam Bimbingan dan Konseling. Sebagaimana yang telah digambarkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil judul “Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling ditinjau dari Kompetensi Kepribadian Konselor dan Sarana Prasarana”

B. Identifikasi Masalah

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling menurut beberapa ahli Prayitno (1998:185), Prayitno dan Amti (2004:122), Kartadinata (2007:189) dapat disimpulkan:

1. Rasio Konselor

Banyak tenaga konselor sekolah setiap sekolah menengah idealnya diangkat konselor dengan perbandingan 1:150.

2. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana adalah fasilitas yang menunjang kegiatan bimbingan dan konseling baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan layanan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien.

3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka yang diperlukan dari konselor dan konseli dalam proses layanan bimbingan dan konseling. keterbukaan dari konselor memiliki peranan yang penting untuk menggugah ketebukaan dari konseli dalam mengemukakan masalah – masalahnya.

4. Kompetensi Kepribadian Konselor

Konselor dengan kepribadian yang utuh dan matang akan sangat berpengaruh dalam menjalankan peran dan tanggungjawabnya saat memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada konseli.

5. Hubungan konselor dan konseli

Dalam institusi pendidikan hubungan konselor dan konseli harus ditunjukkan adanya interaksi yang baik.

6. Dana

Dana diperlukan bagi penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan pada “Kompetensi Kepribadian Konselor & Sarana Prasarana”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dirumuskan oleh penulis, maka permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Kompetensi Kepribadian Konselor berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan layanan bimbingan konseling?
2. Apakah Sarana Prasarana berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan layanan bimbingan konseling?
3. Apakah Kompetensi Kepribadian Konselor dan Sarana Prasarana berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan layanan bimbingan konseling?

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Secara konseptual

- a. Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling

Terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan peserta didik atau pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu peserta didik memperoleh perubahan perilaku dan pribadi kearah yang lebih baik (Nurihsan, 2007:57)

b. Kompetensi kepribadian konselor

Kemampuan untuk memutuskan sesuatu sebagai individu yang terlatih dalam memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling (Arifin, 1993:112)

c. Sarana Prasarana

Segala jenis peralatan, perlengkapan kerja, dan fasilitas yang berfungsi sebagai alat utama atau pembantu dalam pelaksanaan pekerjaan, dan juga dalam rangka kepentingan yang sedang berhubungan dengan organisasi kerja (Moenir, 1992:119)

2. Secara Operasional

a. Keberhasilan Layanan Bimbingan dan Konseling

Tercapainya tujuan yang efektif dan efisien dari suatu proses layanan bimbingan dan konseling yang diberikan konselor kepada konseli dalam mencapai perkembangan kepribadian konseli yang optimal, yang ditandai adanya: 1) kemampuan mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif, 2) mampu mengambil keputusan sendiri, 3) mampu mengarahkan diri, 4) mampu mewujudkan diri.

b. Kompetensi kepribadian konselor

Kemampuan, kecakapan, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh konselor sekolah dalam bersikap, bertindak yang ditandai dengan adanya: 1) kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, 2)

disiplin, arif, dan berwibawa, 3) menjadi teladan bagi peserta didik, 4) berakhlak mulia.

c. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana adalah peralatan dan perlengkapan yang menunjang tercapainya tujuan layanan bimbingan dan konseling sehingga dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Yang meliputi, ialah: 1) Ruang Bimbingan dan Konseling, 2) Fasilitas Penunjang, 3) Pembiayaan.

F. Alasan Pemilihan Judul

Alasan yang mendasar dalam pemilihan topik masalah ini adalah:

1. Alasan Objektif

- a. Kompetensi kepribadian konselor diduga dapat mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.
- b. Sarana prasarana diduga dapat mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

2. Alasan Subjektif

- a. Penulis tertarik untuk menganalisis mengenai keberhasilan bimbingan dan konseling ditinjau dari kompetensi kepribadian konselor & sarana prasarana.
- b. Masalah ini sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni yaitu Bimbingan dan Konseling.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Pembahasan

a. Tujuan Primer

- 1) Untuk menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian konselor terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling
- 2) Untuk menganalisis pengaruh sarana prasarana terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling
- 3) Untuk menganalisis pengaruh kompetensi kepribadian konselor dan sarana prasarana terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling

b. Tujuan Sekunder

- 1) Untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh kompetensi kepribadian konselor dan sarana prasarana terhadap keberhasilan layanan bimbingan dan konseling, jika terhadap pengaruh maka dapat dijadikan perhatian oleh sekolah dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal.
- 2) Menambah pengetahuan baru bagi penulis

2. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata (S-1) Kependidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dikelompokkan:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan keberhasilan layanan bimbingan dan konseling

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi:

a. Konselor Sekolah

Sebagai sumber informasi bagi konselor sekolah untuk mengetahui kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam rangka peningkatan keberhasilan layanan bimbingan & konseling

b. Peneliti

Sebagai referensi dan bahan pertimbangan khususnya untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian konselor dan sarana prasarana dalam layanan bimbingan dan konseling.

c. Kepala Sekolah

Sebagai masukan dalam membuat kebijakan tentang kompetensi kepribadian konselor yang harus dimiliki oleh seorang konselor, masukan kepala sekolah dalam upaya pengembangan sarana dan prasarana Bimbingan dan Konseling.